

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gastroenteritis akut adalah bentuk diare yang biasanya terjadi secara tiba-tiba dan berlangsung kurang dari 14 hari. Gastroenteritis adalah suatu kondisi di mana tubuh kehilangan sejumlah besar cairan dan elektrolit melalui buang air besar yang sering (Nari, 2019a). Gastroenteritis adalah penyakit umum yang dapat terjadi pada anak-anak dan orang dewasa (Masalah, 2018).

Gastroenteritis akut pada anak didefinisikan sebagai penyakit yang awalnya muncul dengan gejala diare, dengan atau tanpa nyeri perut, demam, mual, atau muntah (Arlinda et al., 2016). Salah satu masalah yang terjadi pada pasien *gastroenteritis* yaitu *hipertermi* (Zahroh & Khasanah, 2017). Hipertermia didefinisikan sebagai peningkatan suhu tubuh di atas 37,5 ° C, yang mungkin disebabkan oleh suhu lingkungan yang berlebihan, infeksi, dehidrasi, atau perubahan mekanisme termoregulasi pusat yang terkait dengan trauma lahir atau malformasi otak dan obat-obatan (YULIANA, 2020).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan ada sekitar 1,7 miliar kasus *gastroenteritis* setiap tahun di seluruh dunia, dengan angka kematian 760.000 anak di bawah usia 5 tahun. Di negara maju dan berkembang, anak di bawah usia 3 tahun mengalami gastroenteritis rata-rata 3 kali setahun. Setiap episode *gastroenteritis* menyebabkan hilangnya air dan nutrisi yang dibutuhkan tubuh anak, sehingga *gastroenteritis* adalah penyebab kematian kedua pada anak di bawah usia 5 tahun karena dehidrasi parah dan kekurangan gizi. Data dari United Nations Children's Fund (UNICEF) dan WHO juga menjelaskan bahwa 2 juta anak di seluruh dunia meninggal karena *gastroenteritis* setiap tahunnya (Nari, 2019b).

Data Riskesdas 2018, prevalensi *gastroenteritis* pada anak di Indonesia menurun dari 18,5% pada tahun 2013 menjadi 12,3% pada tahun 2018 (Setiawan et al., 2018). *Gastroenteritis* di Indonesia merupakan salah satu penyakit endemik khususnya *gastroenteritis akut*. Angka kejadian *gastroenteritis akut* di sebagian besar wilayah Indonesia

sampai saat ini cukup tinggi, termasuk morbiditas dan mortalitas, akibat dehidrasi atau kehilangan cairan dalam jumlah besar (Nari, 2019a).

Tabel 1.1

**Angka Prevalensi Penyakit *Gastroenteritis* pada Anak dengan Penyakit Lain
di Ruang Melati BLUD RSUD Kota Banjar
Periode Januari 2020 s/d Desember 2021**

No	Nama Penyakit	Jumlah	Persentase
1.	<i>Other And Unspecified Gastroenteritis And Colitis Of Infectiousn</i>	360	16,63%
2.	<i>Volume Depletion</i>	347	16,03%
3.	<i>Febrile Convulsions</i>	279	12,89%
4.	<i>Other And Unspecified Infectious Diseases</i>	257	11,87%
5.	<i>Other Gastroenteritis And Colitis Of Infectious And Unspecified Origin</i>	217	10,02%
6.	<i>Dengue Fever [classical Dengue]</i>	178	8,22%
7.	<i>Bacterial infection, unspecified</i>	167	7,71%
8.	<i>Typhoid Fever</i>	122	5,64%
9.	<i>Nausea And Vomiting</i>	120	5,54%
10.	<i>Bronchopneumonia, Unspecified</i>	118	5,45%

Sumber : Data Morbidalitas Ruang Anak Bawah BLUD RSUD Kota Banjar periode Januari 2020 s/d Desember 2021

Dan data yang di peroleh pada tahun pada tahun 2020 dari bulan januari s/d desember jumlah pasien yang dirawat akibat *Gastroenteritis* adalah sebanyak 360 orang yang dirawat di Ruang Melati Rumah Sakit Umum Kota Banjar.

Oleh karena itu, dengan adanya kejadian *Gastroenteritis* di RSUD Kota Banjar terutama di ruang melati, maka diperlukan peran dan fungsi perawat itu sendiri diantaranya yaitu peran perawat mampu melakukan tindakan yang bisa mencegah terjadinya masalah baru. Fungsi perawat adalah mampu memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien utamanya gangguan sistem pencernaan, *Gastroenteritis Akut*.

Gastroenteritis disebabkan karena adanya infeksi dan non-infeksi. Penyebab utama *gastroenteritis* adalah infeksi (Supriasi, 2019).

Upaya untuk mengatasi masalah *hipertermi* pada kasus *gastroenteritis akut* adalah melakukan salah satunya dengan kompres hangat, serta menganjurkan untuk dibawa ke pelayanan kesehatan agar segera di periksa kan.

Penyebab utama kematian GEA adalah dehidrasi, karena hilangnya air dan elektrolit melalui tinja. Dehidrasi berat dapat memiliki efek negatif pada pasien, termasuk penipisan volume (hipovolemia) (Nari, 2019b).

Hipovolemia adalah suatu kondisi akibat kekurangan volume cairan ekstraseluler (CES), yang akan terjadi karena kehilangan cairan melalui kulit, ginjal, gastrointestinal, dan perdarahan, yang akan menimbulkan syok hipovolemia (Minarni & Satria, 2015).

Pengkajian yang dilakukan pada pasien GEA dalam masalah keperawatan hipovolemia berfokus pada keluhan utama yang berupa rasa lemah, mengeluh haus, suhu tubuh meningkat, membran mukosa kering, turgor kulit menurun, nadi teraba lemah (Sari, 2021).

Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an Q.S Al-An'am ayat 17 :

قَدِيرٌ شَيْءٍ كُلِّ عَلَىٰ فَهُوَ بِخَيْرٍ يَعْسَنْكَ وَإِنَّ ۗ هُوَ إِلَّا لَهُ كَاتِبٌ فَلَا يَضُرُّ اللَّهَ يَمْسَسُكَ وَإِنْ

Artinya : “Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.”

Cara menurunkan demam anak bisa dilakukan dengan tepid sponge bath. Aplikasi tepid sponge bath adalah teknik untuk menyumbat pembuluh darah superfisial dengan teknik menyeka. Aplikasi tepid sponge bath adalah prosedur untuk meningkatkan kontrol kehilangan panas tubuh melalui evaporasi dan konduksi, yang biasa dilakukan pada pasien dengan demam tinggi (Dewi, 2017).

Pemberian *tepid sponge bath* ini dilaksanakan dengan melakukan seka ke seluruh tubuh klien dengan air hangat (Irmachatshalihah & Alfiyanti, 2020).

Menurut Suprapti, memilih *Tepid Sponge Bath* karena sangat efektif untuk menurunkan suhu tubuh dibanding kompres hangat biasa. Menurut penelitian menyebutkan ada perbedaan suhu tubuh pada anak sebelum dan sesudah tindakan. (Putri et al., 2020).

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk membuat studi kasus sesuai dengan peran dan fungsi sebagai perawat dengan judul Intervensi *Tepid Sponge Bath* untuk menurunkan Suhu Pada Pasien *Gastroenteritis Akut* Tahun 2022. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang menyampaikan hasil bahwa dengan implementasi *tepid sponge bath* pada pasien *gastroenteritis* untuk mengurangi suhu, dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk mengevaluasi penatalaksanaan dalam menerapkan *tepid sponge bath* pada pasien *gastroenteritis akut* untuk menghilangkan suhu.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada asuhan keperawatan anak pada klien dengan *gastroenteritis akut* dengan *hipertermi* (D.0130) di Melati RSUD Banjar.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada studi kasus ini “Bagaimana pengaruh intervensi *tepid sponge bath* untuk mengurangi suhu pada pasien *gastroenteritis akut*?”

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui asuhan keperawatan *hipertermi* pada pasien *gastroenteritis akut*.

2. Tujuan Khusus

- a. Melaksanakan pengkajian data asuhan keperawatan pada pasien *gastroenteritis akut* secara bio-psiko-sosial-spiritual
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien *gastroenteritis akut* sesuai dengan prioritas masalah
- c. Membuat perencanaan terhadap masalah yang muncul

- d. Mengimplementasikan rencana keperawatan sesuai dengan masalah yang muncul
- e. Mengevaluasi asuhan keperawatan terhadap tindakan keperawatan pada pasien *gastroenteritis akut*

1.5 Manfaat Penulisan

a. Bagi Perawat

Dapat menerapkan *tepid sponge bath* untuk menurunkan suhu pada pasien *gastroenteritis akut*.

b. Bagi Klien

Untuk menurunkan suhu dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan *gastroenteritis akut*.

c. Bagi Institut Pendidikan STIKes

Sebagai bahan evaluasi sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien *gastroenteritis akut*.

d. Bagi Rumah Sakit

Dapat dijadikan bahan masukan bagi perawat dalam melakukan tindakan asuhan keperawatan dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan yang baik khususnya pada pasien *gastroenteritis akut*.